

“BINGPUT” HINGGA “BLW”: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PENGGUNAAN ABREVIASI ISTILAH PARENTING DI MEDIA SOSIAL

Taofik Maulana¹, Tsabita Intan Tsaqifa²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹taofikmaulana@mail.ugm.ac.id, ²tsabita.i.t@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Media sosial saat ini digunakan secara masif sebagai sarana komunikasi secara luas, termasuk komunitas parenting, untuk bertukar informasi secara spesifik mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui singkatan istilah yang biasa digunakan oleh orang tua muda dalam komunitas parenting di media sosial. Penelitian ini juga mendiskusikan tentang makna dan fungsi dari singkatan istilah parenting dalam media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan kajian sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan dan komentar di akun-akun parenting pada media sosial Instagram dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 35 abreviasi istilah parenting yang dikategorikan dalam empat kelompok utama, yakni Kesehatan Ibu dan Anak, Makanan dan Minuman, Konteks Keluarga, dan Tumbuh Kembang Anak. Abreviasi dari istilah parenting terbentuk dari penggabungan suku kata awal dan pengekalan huruf awal dari masing-masing kata. Singkatan-singkatan tersebut digunakan untuk membangun komunikasi yang efisien, ringkas, kreatif, dan sopan. Selain itu, singkatan-singkatan tersebut juga merupakan bentuk identitas penutur sebagai orang tua muda yang modern.

Kata Kunci: Istilah Parenting; Singkatan; Akronim; Sosiolinguistik; Media Sosial.

Abstract

Social media is currently used massively as a means of communication at large, including the parenting community, to exchange specific information on child growth and development. This study aims to identify the abbreviations commonly used by young parents in parenting communities on social media. This study also discusses the meaning and function of these parenting abbreviations on social media. This study employed a qualitative descriptive approach based on sociolinguistic analysis. The data in this study were obtained from posts and comments on parenting accounts on Instagram and TikTok social media. The results showed that there were a total of 35 abbreviated parenting terms that were categorized into four main groups, namely Maternal and Child Health, Food and Beverages, Family Context, and Child Growth and Development. The abbreviations of parenting terms are formed by combining the initial syllables and retaining the initial letters of each word. These abbreviations are used to build efficient, concise, creative, and polite communication. In addition, these abbreviations are also a form of identity for speakers as modern young parents.

Keywords: Parenting Terms; Abbreviations; Acronyms; Sociolinguistics; Social Media.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya penggunaan media sosial oleh masyarakat telah mengubah cara berkomunikasi, membangun relasi, dan membentuk suatu identitas komunitas (Androutsopoulos, 2014). Perubahan tersebut terjadi karena adanya ruang interaksi baru yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang berbagi pengalaman dan membentuk jaringan sosial yang lebih partisipatif dan kolaboratif (Gervasio, 2024). Adanya fitur-fitur dalam media sosial seperti kolom komentar, tagar, *caption*, dan unggahan singkat mendorong terbentuknya komunikasi baru yang lebih kreatif, informal, dan bervariasi dibandingkan dengan komunikasi secara langsung (Prakoso dkk., 2025). Menurut Gao (2025) kreativitas berbahasa terjadi seiring dengan adanya kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan singkat, namun tetap dapat dimengerti dalam proses komunikasi di media sosial.

Media sosial seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan Facebook menjadi tempat munculnya kreativitas berbahasa berupa inovasi bentuk, makna, dan fungsi bahasa, termasuk penggunaan abreviasi (Cenderamata & Sofyan, 2018). Salah satu bentuk kreativitas berbahasa adalah banyaknya penggunaan abreviasi oleh orang tua muda ketika saling berbagi pengalaman, bertanya, dan berdiskusi terkait pengasuhan anak (*parenting*) di media sosial. Abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007, hlm. 162). Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat.

Kridalaksana membagi bentuk kependekan menjadi lima bagian (1) Singkatan, yaitu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf seperti FSUI, DKI, dan KKN. (2) Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata seperti ABRI dan AMPI. (3) Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem seperti Prof ‘Profesor’, Bu ‘Ibu’, Pak ‘Bapak’. (4) Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti tak ‘tidak’ dan takkan ‘tidak akan’. (5) Lambang Huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti g ‘gram’, cm ‘centimeter’. Sementara itu, proses pemendekan dalam Chaer (2014) terjadi karena (1) Pengekalan huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem, (2) Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem, pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama, (3) Pengekalan dua atau lebih huruf pertama dari sebuah leksem, (4) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem, dan juga pengekalan suku-suku kata dari gabungan leksem.

Abreviasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dengan cara mempersingkat ujaran, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan, penanda identitas kelompok, simbol pemahaman bersama, dan pembentukan solidaritas (Verlin dkk., 2018). Penggunaan abreviasi yang khas dalam proses diskusi parenting di media sosial menjadi penanda munculnya kreativitas berbahasa sekaligus karakter kebahasaan berbeda yang mempersatukan komunitas orang tua muda di media sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, munculnya bentuk-bentuk singkatan ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan sosial penggunanya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menganalisis fenomena linguistik di media sosial dari lensa kajian sosiolinguistik. Ardhana dkk. (2021) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan latar belakang terjadinya variasi bahasa di

Twitter/X. Naura & Kartisari (2024) meneliti mengenai dampak media sosial terhadap perubahan bahasa khususnya di Twitter/X. Ramadhanti dkk. (2024) meneliti penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam bahasa gaul di media sosial. Rusti dkk. (2025) mengkaji penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di media sosial dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Sementara itu, Sembiring dkk. (2025) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti usia, identitas kelompok, dan tujuan komunikasi mempengaruhi penggunaan bahasa di dunia digital.

Beberapa penelitian sebelumnya berfokus untuk meneliti mengenai abreviasi di media sosial. Zakiyah dkk. (2022) meneliti mengenai bentuk dan makna penggunaan akronim dan bahasa gaul oleh para remaja di media sosial Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Santi dkk. (2022) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk singkatan dan pola penggalan kata yang digunakan oleh kaum milenial di media sosial Twitter/X. Fitriana dkk. (2024) telah mengidentifikasi penggunaan akronim di dalam bahasa gaul pada *insta story* media sosial Instagram. Putri & Wibowo (2024) telah menganalisis abreviasi pada bahasa gaul generasi Z dalam media sosial Twitter/X. Bajuri dkk. (2025) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa gaul hingga singkatan populer di media sosial Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X. Sementara itu, Hidayah dkk. (2025) meneliti mengenai bentuk-bentuk akronim makanan dan deskripsi prestise pada bentuk akronim makanan tersebut di media sosial Instagram dan TikTok.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan tersebut, belum ada penelitian yang berfokus pada abreviasi istilah-istilah *parenting* di media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi dari abreviasi istilah *parenting* yang digunakan oleh orang tua muda di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara keseluruhan, serta dengan menggunakan berbagai metode alamiah untuk mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara lebih rinci atau yang membedakannya dengan fenomena lain (Siyoto & Sodik, 2015).

Data penelitian berupa singkatan atau akronim yang merujuk kepada istilah *parenting*. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari unggahan dan komentar dalam akun-akun *parenting* di media sosial Instagram dan TikTok. Pemilihan akun-akun ini berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: (1) Kontennya berisi tentang *parenting*; (2) Merupakan KOL (*Key Opinion Leader*), *influencer*, atau organisasi; (3) Memiliki jumlah pengikut minimal 500.000. Sementara itu, media sosial Instagram dan TikTok dipilih karena keduanya merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya para orang tua muda, untuk mencari informasi dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini diperkuat dari laporan data *Indonesia Digital Report 2025*, yang mana mayoritas pengguna sosial di Indonesia memilih TikTok dan Instagram sebagai media sosial favorit setelah WhatsApp. Namun, di sini WhatsApp tidak dipilih dalam penelitian ini dikarenakan terbatasnya fitur dari *WhatsApp* yang hanya dipergunakan sebagai media mengirim pesan pribadi atau grup.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati unggahan dan komentar di akun-akun *parenting*, mencatat kata yang berupa singkatan atau akronim, dan mendokumentasikannya dengan menangkap layar unggahan dan komentar yang berisi singkatan atau akronim tersebut. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul masing-masing dikategorikan untuk dianalisis bentuk, makna, dan fungsinya sesuai dengan konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul remaja di berbagai platform media sosial, penelitian ini secara khusus menyoroti abreviasi pada istilah-istilah *parenting* yang digunakan oleh orang tua muda. Penelitian ini juga tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan makna abreviasi, tetapi juga mengkaji fungsi abreviasi dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu dunia *parenting*.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan sebanyak 35 abreviasi yang sering digunakan oleh orang tua muda pada konten-konten *parenting* di media sosial Instagram dan TikTok. Masing-masing dari data tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yakni Kesehatan Ibu dan Anak, Makanan dan Minuman, Konteks Keluarga, dan Tumbuh Kembang Anak. Penjelasan dari keempat kategorisasi tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk tabel dan uraian sebagai berikut.

Kesehatan Ibu dan Anak

Tabel 1 Daftar Abreviasi Terkait dengan Kesehatan Ibu dan Anak

Abreviasi	Kepanjangan	Proses Pembentukan
Bapil	Batuk Pilek	Penggabungan suku kata awal /ba/ dan /pil/
CTPS	Cuci Tangan Pakai Sabun	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /C, /T/, /P/, dan /S/.
DSA	Dokter Spesialis Anak	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /D/, /S/, dan /A/.
RDS	Respiratory Distress Syndrome	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /R/, /D/, dan /S/.
SC	Sectio Caesarea	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /S/dan /C/.
PD	Payudara	Pengekalan huruf awal /P/ dan /D/ dari suku kata pertama /Pa/ dan ketiga /Da/

1. Bapil dan RDS

Bapil merupakan akronim dari ‘batuk pilek’ dengan proses pembentukan berupa penggabungan suku kata awal /ba/ pada kata batuk dan /pil/ pada kata pilek. RDS merupakan singkatan dari ‘*Respiratory Distress Syndrome*’ yang pembentukannya berupa pengekalannya tiap huruf awal setiap kata. Akronim bapil dan singkatan RDS digunakan untuk merujuk pada suatu penyakit yang biasanya diderita oleh anak. Berikut contoh penggunaan di media sosial.

@n****a:”.... gak lupa didampingi juga vitkids biar semua terpenuhi, jaman
sekarang lg musim **bapil** juga kan :(“

@gr**e: “dok bhas **RDS** dunk... kmren aku lahiran sesar tp anak aku smpet masuk
nicu n katanya kena **RDS**”

Akronim bapil dalam contoh tersebut digunakan dalam konteks seorang ibu yang mengungkapkan kekhawatiran tentang kondisi anak pada kolom komentar dalam konten Tiktok yang membahas mengenai rekomendasi vitamin untuk anak. Sementara itu, singkatan RDS digunakan dalam kolom komentar ketika memberikan saran untuk membahas mengenai kesehatan anak berupa sindrom gangguan pernapasan pada bayi baru lahir yang disebut dengan RDS.

2. CTPS

CTPS ‘Cuci Tangan Pakai Sabun’ merupakan salah satu bentuk kreatif dari istilah parenting yang muncul dalam komunikasi di media sosial. Proses pembentukannya berasal dari pengejalan huruf-huruf awal setiap kata. Selain dalam kolom komentar, singkatan istilah parenting juga digunakan konten kreator seperti pada contoh postingan akun Instagram @parentalk.id berikut ini.

Sejak jadi orang tua
Belajar buat jadi CPNS demi anak ❌
Belajar buat rutin **CTPS** demi anak ✅

Singkatan CTPS merupakan istilah yang sering digunakan dalam kampanye kesehatan masyarakat (Risnawaty, 2016). Istilah ini muncul dan meluas penggunaannya ketika adanya pandemi Covid-19 (Putro dkk., 2022). Melalui perkembangan media sosial, domain penggunaannya semakin meluas dari ranah kesehatan publik ke ranah yang lebih spesifik seperti parenting digital yang sering digunakan oleh orang tua, konten kreator, dan komunitas parenting di media sosial. Perluasan domain ini menunjukkan bagaimana bahasa kesehatan dapat bertransformasi menjadi bagian dari komunitas tertentu. Pada contoh di atas, singkatan CTPS disandingkan dengan CPNS sebagai bentuk retorik dan humoris agar lebih mudah diingat dalam mengedukasi warganet.

3. DSA

DSA merupakan singkatan dari ‘dokter spesialis anak’. Singkatan ini umum digunakan orang tua dalam berbagai diskusi parenting di media sosial. Seperti yang digunakan oleh akun Instagram @wind****a_17 ketika berkomentar dan mengucapkan terima kasih kepada seorang dokter spesialis anak yang sudah membuat konten dan arahan mengenai kesehatan anak.

“Dokter @drtiwi thank you sudah menjadi **DSA** anak kami dan memberikan arahan klostrum
....”

Penggunaan singkatan DSA menunjukkan adanya pergeseran dari konvensi formal ke bentuk informal (konteks media sosial), efisiensi dan kemudahan menjadi salah satu alasan. Bentuk sebutan resmi untuk dokter spesialis anak dalam kedokteran Indonesia adalah Sp.A, bukan DSA. Namun, di media sosial, DSA lebih populer karena dianggap lebih mudah diketik dan tidak memerlukan tanda baca atau penggunaan huruf

kapital yang baku. Dengan demikian, penggunaan singkatan DSA adalah contoh bagaimana singkatan profesi tidak hanya hasil dari proses morfologis, tetapi juga refleksi dari praktik sosial dan preferensi komunikasi suatu komunitas bahasa, khususnya komunitas parenting Indonesia di media sosial.

4. SC

Singkatan SC merupakan penyebutan untuk proses lahiran sesar yang berasal dari kepanjangan *sectio caesarea*. Proses pembentukannya berupa pengekal huruf awal /S/ dan /C/. Contoh penggunaannya adalah seperti komentar akun @am****a_ dalam konten Instagram salah satu dokter spesialis anak sebagai berikut.

“Aku lahiran SC ga ada sesi IMD bu, dipisah ruang sama bayi, dan bener2 baru ketemu pas mau pulang. Akhirnya di rumah bener2 kesusahan untuk menyusui karena aku newmom”

Singkatan SC yang berasal dari ranah medis, kini penggunaannya telah meluas ke ranah parenting digital. Komunitas orang tua muda yang gemar berdiskusi di kolom komentar konten parenting menggunakan singkatan SC karena dianggap sudah familiar digunakan sesama orang tua. Penggunaan singkatan SC dianggap lebih mudah dibandingkan menggunakan bentuk lengkapnya yang berasal dari bahasa Inggris. Contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan singkatan bisa membantu menyampaikan pengalaman pribadi secara cepat dalam media berbasis teks singkat.

5. PD

Singkatan PD umum digunakan ibu-ibu di media sosial untuk menyingkat kata ‘payudara’. Berbeda dengan singkatan SC, singkatan PD ini bukan istilah medis, melainkan istilah komunitas. Singkatan PD umum digunakan dalam konteks diskusi mengenai ibu hamil atau ibu menyusui. Berikut contoh penggunaan singkatan PD yang digunakan akun @vera_****_ap*****i ketika berkomentar dalam konten Instagram dokter spesialis anak.

“.... tp tetep berusaha pumping buat kluarin asi krna PD kencang. Mencoba DBF adik selalu nangis sampe kejer kasihan lainnya. Ada sarankah dok, apakah harus tetep dipaksa DBF?@drtiwi

Penggunaan kata payudara di ranah umum tergolong masih dianggap sensitif dalam konteks masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena terkait dengan bagian tubuh yang dianggap privat. Penggunaan singkatan PD berfungsi sebagai bentuk eufemisme, yaitu bentuk strategi menghaluskan atau mengaburkan kata yang dianggap terlalu sensitif untuk dituliskan/diucapkan. Melalui singkatan PD, ibu-ibu bisa lebih leluasa membahas fungsi tubuh terkait menyusui dan kesehatan ibu dengan tidak terlalu vulgar dan dianggap tetap menjaga kesopanan.

Makanan dan Minuman

Tabel 2 Daftar Abreviasi Terkait dengan Makanan dan Minuman

Abreviasi	Kepanjangan	Proses Pembentukan
ASIP	Air Susu Ibu Perah	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata

Abreviasi	Kepanjangan	Proses Pembentukan
		/A/, /S/, /I/ dan /P/.
ASIX	Air Susu Ibu Exclusive	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /A/, /S/, /I/ dan /X/.
Bamer	Bawang Merah	Penggabungan suku kata awal /ba/ dan /mer/
Baput	Bawang Putih	Penggabungan suku kata awal /ba/ dan /put/
Bumtik	Bumbu Aromatik	Penggabungan suku kata awal /bum/ dan /tik/
Eping	Exclusive Pumping	Pengekalan huruf pertama dan suku kata akhir /E/ dan /ping/
Gulgar	Gula Garam	Penggabungan suku kata awal /gul/ dan /gar/
Makuta	Makanan Utama	Penggabungan pengekalan tiga huruf pertama /mak/ dan /uta/
MPASI	Makanan Pendamping Susu Ibu	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /M/, /P/, /A/, /S/ dan /I/.
Prohe	Protein Hewani	Penggabungan suku kata awal /pro/ dan /he/
Prona	Protein Nabati	Penggabungan suku kata awal /pro/ dan /na/
Sutingkal	Susu Tinggi Kalori	Penggabungan suku kata awal /su/, /ting/ dan /kal/
Sufor	Susu Formula	Penggabungan suku kata awal /su/ dan /for/

1. MPASI, ASIP, dan ASIX

Orang tua khususnya ibu-ibu sering menggunakan singkatan istilah parenting ketika mendiskusikan kebutuhan nutrisi anak-anaknya. Singkatan seperti MPASI ‘makanan pendamping air susu ibu’, ASIP ‘air susu ibu perah’, dan ASIX ‘air susu ibu exclusive’ memiliki pola pembentukan singkatan yang hampir sama, yaitu terdapat istilah ASI di setiap singkatan yang bisa dipahami sebagai adanya hubungan semantik antar istilah, menjaga konsistensi makna, dan memperkuat pengenalan di kalangan pengguna. Singkatan-singkatan tersebut penggunaannya semakin berkembang menjadi kosakata baru yang banyak digunakan dalam register parenting modern di media sosial. Berikut merupakan beberapa contoh penggunaan singkatan tersebut di media sosial.

@rim****mi

“.... semoga kami semua ibu-ibu dapat dimudahkan dan dilancarkan
memberikan HAK sikecil dengan mendapat **ASI/ASIP** sampai tuntas 2 tahun .. aamiin”

@sy* ****92

“.... kalo saran DSA saya untuk sementara ganti sufor katanya kemungkinan breastmilk jaundice dok.... tapi keukeuh saya **asix** karna asi cukup banyaak luber terus....”

Secara fungsional, penggunaan singkatan tersebut menunjukkan gaya komunikasi ringkas dan efisien di media sosial. Bentuk singkatan seperti MPASI, ASIP, ASIX lebih mudah diketik atau ditulis dibandingkan menyebutkan frasa lengkapnya. Selain itu, penggunaan singkatan tersebut menunjukkan ciri khas/penanda komunitas parenting. Ibu-ibu yang menggunakan singkatan tersebut menampilkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki literasi parenting modern, mengikuti trend kesehatan terkini, dan memahami konsep pengasuhan berbasis informasi.

2. Bamer, Baput, Buntik, dan Gulgar

Pemendekan berupa akronim istilah parenting seperti bamer ‘bawang merah’, baput ‘bawang putih’, buntik ‘bumbu aromatik’, dan gulgar ‘gula garam’ juga digunakan orang tua ketika berbagi pengalaman di media sosial terkait makanan untuk anak. Proses pembentukannya berpola sama, yaitu pengejalan suku kata awal pada setiap kata. Berikut beberapa contoh penggunaan akronim tersebut di media sosial.

@Di**aA*****a

MPASI sop kepala salmon

Bahan: 1 kepala salmon, 5 siung **bamer**, 3 siung **baput**, 5 cm jahe, 1 btg serai, 3 lbr daun salam, 1 bh tomat, 1 sdm kaldu jamur asli (bisa untuk Mpasi)

@sa****des

“engga bun, selama ini aku kasih gt soalnya minyak/butter itu aku pake numis **buntik**”

@ii***r

“anakku dulu sampe 13 bulan no **gulgar**. drama gtm juga sebentar”

Banyaknya akronim istilah bumbu masakan menandakan adanya kebutuhan komunikasi yang efisien di media sosial. Akronim seperti bamer, baput, buntik, dan gulgar merupakan nama bahan dapur yang pembentukannya dianggap mudah karena berasal dari struktur dua kata. Struktur tersebut mendukung pemendekan karena suku kata awal dari tiap kata mudah digabungkan menjadi bentuk yang pendek, ritmis, dan mudah diingat. Dengan demikian, banyak konten kreator dan orang tua yang lebih memilih menggunakan akronim ketika menuliskan beberapa bumbu dapur/bahan makanan, baik pada postingan, caption, maupun kolom komentar.

3. Eping

Eping merupakan akronim dari *exclusive pumping* yang proses pembentukannya berasal dari pengejalan huruf pertama /E/ dan suku kata akhir /ping/. Akronim eping biasa digunakan ibu-ibu ketika berdiskusi mengenai pengalaman menyusui. Eping adalah akronim yang digunakan untuk menyebut proses memberikan ASI dengan cara memompa atau pemerah secara teratur dan memasukkannya ke dalam botol atau *cup feeder* (Suhartiningsih & Samaria, 2020). Berikut contoh penggunaan akronim eping yang digunakan oleh akun @wln*****rrrr di media sosial.

“semangat buat para ibu mw DBF/**eping** kita luar biasa karna setetes asi itu berharga”

Akronim eping pada contoh tersebut digunakan ibu-ibu ketika menuliskan dukungan kepada ibu-ibu lainnya di kolom komentar akun Instagram dokter spesialis anak. Dukungan yang dituliskan mengindikasikan bahwa eping lebih dari sekadar proses memompa ASI, yaitu pada saat menjalaninya terdapat beban emosional dan fisik, konsistensi ibu dalam menyediakan ASI, dan komitmen terhadap pola pemberian ASI dengan cara eping.

4. Makuta

Makuta ‘makanan utama’ adalah akronim yang merujuk pada makanan bergizi seimbang yang kaya karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak. Akronim makuta dibentuk oleh orang tua atau ibu melalui penggabungan pengeklalan tiga huruf pertama /mak/ dari makan dan /uta/ dari utama. Contoh komentar dari akun @Am***a berikut merupakan contoh penggunaan akronim makuta di media sosial.

*“Kalau sudah mulai MPASI, aku selalu ushkn **makutanya** seimbang dulu sebelum kasih camilan”*

Penggunaan akronim makuta dalam komentar tersebut merupakan hasil kreativitas berbahasa dari komunitas parenting di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang untuk munculnya inovasi bahasa, di mana pengguna tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi aktif memproduksi kosakata baru yang penggunaannya semakin menyebar.

5. Prohe dan Prona

Prohe dan prona merupakan dua akronim untuk menyebut dua jenis protein yang mempunyai peran penting terhadap proses pertumbuhan anak. Prohe merupakan akronim dari ‘protein hewani’, sedangkan prona merupakan akronim dari ‘protein nabati’. Proses pembentukannya berasal dari pengeklalan suku kata awal tiap kata. Penggunaan akronim jenis protein tersebut mempermudah ibu-ibu ketika berdiskusi atau berbagi pengalaman yang berkaitan dengan menu harian makanan anak. Berikut contoh penggunaan akronim prohe dan prona di media sosial.

@rob*****maa
*“Sebenarnya selama ini suka kasih gizi seimbang, tapi seliweran trs tentang double **prohe** dan double Karbo”*

@fa**R**a
*“.... pas lg program bb boster disuruh banyak daging lemak dan karbo sayur boleh buah boleh **prona** boleh tp hny dikit”*

Saat membahas menu harian, ibu-ibu sering menggunakan kata-kata yang dianggap mudah untuk dituliskan agar polanya sama dengan penggunaan kata yang lain. Misalnya, pada contoh di atas akronim prona ditulis serangkai dengan kata sayur dan buah. Hal tersebut menunjukkan efisiensi penggunaan istilah parenting yang terdiri dari dua kata menjadi satu kata. Apabila istilah lengkap digunakan, struktur penyebutan menu makanan dianggap menjadi panjang dan tidak praktis.

6. Sufor dan Sutingkal

Sufor dan sutingkal merupakan dua akronim yang sama-sama merujuk pada minuman susu anak. Akronim sufor dan sutingkal terbentuk dari pengekelan suku kata pertama tiap kata. Akronim sufor dan sutingkal sering digunakan ibu-ibu untuk memberikan komentar dan berkomunikasi mengenai pertumbuhan anak seperti pada contoh berikut.

@de**n***a

“Dok apa boleh **sufor** dimasukkan dalam kulkas? Kalau boleh bisa bertahan berapa jam?”

@__r***i

“Dok anakku diresepi **sutingkal** buat kejar bb... kira2 sampe kapan ya dok?”

Sufor akronim dari ‘susu formula’ adalah jenis susu yang dibuat untuk bayi dan anak-anak, sedangkan sutingkal akronim dari ‘susu tinggi kalori’ adalah jenis susu formula yang diformulasikan khusus dengan kandungan kalori, protein, dan lemak lebih tinggi dari susu standar. Pada contoh di atas, akronim sufor dan sutingkal digunakan dalam konteks ibu-ibu yang bertanya terkait cara penyimpanan susu formula dan resep susu tinggi kalori. Penggunaan akronim sufor dan sutingkal merupakan contoh dari pengaruh media sosial yang menuntut komunikasi secara cepat, ringkas, mudah ditulis, dan mudah dipahami.

Konteks Keluarga

Tabel 3 Daftar Abreviasi Terkait dengan Konteks Keluarga

Abreviasi	Kepanjangan	Proses Pembentukan
Debay	Dedek Bayi	Penggabungan suku kata awal /de/ dan /bay/
Paksu	Pak Suami	Penggabungan suku kata awal /pak/ dan /su/
Bumil	Ibu Hamil	Penggabungan suku kata akhir /bu/ dan /mil/
Busui	Ibu Menyusui	Penggabungan suku kata akhir /bu/ dan /sui/

1. Debay

Debay adalah akronim dari frasa ‘dedek bayi’ yang digunakan sebagai nomina khusus untuk merujuk pada anak sebagai orang ketiga dalam pembicaraan dari perspektif orang tua. Contoh penggunaan akronim debay di media sosial dapat dilihat dari komentar akun @su*****rah sebagai berikut.

“Bun, gimana ya klw **debay** rewel trs tiap mlm :(capek bgt”

Penggunaan akronim debay terasa lebih akrab dan fleksibel dibandingkan dengan hanya menggunakan istilah bayi atau janin yang terkesan kaku dan baku. Akronim debay sendiri dalam perspektif gender lebih sering digunakan oleh pengguna media sosial perempuan yang menunjukkan peran sosialnya sebagai ibu yang penyayang.

2. Paksu

Paksu merupakan akronim dari frasa ‘pak suami’ yang digunakan oleh ibu-ibu untuk merujuk pada suami atau bapak. Akronim ini melalui proses pembentukan penggabungan suku kata awal. Contoh penggunaan paksu di media sosial adalah sebagai berikut.

@ci*****yy_
“... otw kirim ke **paksu** nih biar sama sama belajar hih ...”

Kata paksu pada contoh di atas digunakan dalam konteks seorang istri yang menyebut suaminya. Ini adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 2009). Akronim paksu digunakan oleh ibu-ibu di media sosial ini menunjukkan hubungan kekerabatan di antara suami istri. Kebanyakan kata paksu yang ditemukan di media sosial sangat eksklusif digunakan oleh komunitas ibu muda karena kata sapaan ini adalah bentuk modernisasi *honorific* dari ‘bapaknya anak-anak saya’ atau ‘suami saya’.

3. Bumil dan Busui

Bumil dan busui adalah akronim dalam komunitas parenting yang sama-sama merujuk pada sang ibu. Istilah bumil merupakan akronim dari ‘ibu hamil’ yang digunakan untuk merujuk pada kondisi ibu saat mengandung bayi. Sementara busui merupakan akronim dari ‘ibu menyusui’ yang mana merujuk pada kondisi ibu saat menyusui bayi. Keduanya digunakan baik dalam komunitas parenting maupun masyarakat secara umum, karena kedua kata ini sudah dicantumkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terkhusus pada komunitas parenting di media sosial, kedua akronim ini digunakan seperti pada contoh berikut.

@pi*****ng
“katanya air kelapa bagus buat **bumil**, kalo hydro coco sama aja nggak sih apa harus kelapa segar?”

@pri*****ni
“Terima kasih banyak dokter Cantik, video dari dokter jadi transfer imun dan support untuk kita para **Busui**”

Dalam media sosial, bumil dan busui banyak ditemui dalam diskursus yang membicarakan mengenai kesehatan ibu. Misalnya seperti pada contoh, yang mana kata bumil digunakan untuk menanyakan tentang saran minuman tertentu yang baik dikonsumsi dan kata busui digunakan untuk memberikan dukungan dan saran kesehatan. Bumil dan busui menjadi identitas sosial yang secara tidak langsung memiliki sifat eksklusif, relevan, dan memperkuat solidaritas terhadap komunitas ibu yang sedang hamil atau menyusui.

Tumbuh Kembang Anak

Tabel 4 Daftar Abreviasi Terkait dengan Tumbuh Kembang Anak

Abreviasi	Kepanjangan	Proses Pembentukan
Tumgi	Tumbuh Gigi	Penggabungan suku kata awal /tum/ dan /gi/
DBF	Direct Breast Feeding	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /D/, /B/, dan /F/
Bingput	Bingung Puting	Penggabungan suku kata awal /bing/ dan /put/
BLW	Baby Led-Weaning	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /B/, /L/, dan /W/
GTM	Gerakan Tutup Mulut	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /G/, /T/, dan /M/
BBL	Berat Badan Lahir	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /B/, /B/, dan /L/
BBLR	Berat Badan Lahir Rendah	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /B/, /B/, /L/, dan /R/
Tumbang	Tumbuh Kembang	Penggabungan suku kata awal dan akhir /tum/ dan /bang/
BB	Berat Badan	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /B/ dan /B/
TB	Tinggi Badan	Pengekalan tiap huruf awal setiap kata /T/ dan /B/
Batita	Bawah Tiga Tahun	Penggabungan suku kata awal /ba/, /ti/, dan /ta/
Balita	Bawah Lima Tahun	Penggabungan suku kata awal /ba/, /li/, dan /ta/

1. Tumgi, BLW, dan GTM

Tumgi merupakan akronim dari ‘tumbuh gigi’ yang biasanya digunakan untuk merujuk pada proses perkembangan anak pada saat gigi susu mulai tumbuh. BLW merupakan singkatan dari ‘*Baby Led-Weaning*’ yang merujuk pada metode untuk memperkenalkan dan melakukan penyapihan secara mandiri dengan rasa suka pada anak yang berusia enam bulan ke atas guna meningkatkan kecukupan gizi (Nahira & Sumarni, 2024). Sementara itu, GTM merupakan singkatan dari ‘Gerakan Tutup Mulut’ yang merujuk pada perilaku anak menolak makan dan menutup mulut yang terjadi di usia pertama (Hafiza dkk., 2025; Chumairoh & Ika Suryaningsih, 2021). Ketiga abreviasi ini memiliki kaitan yang erat karena kerap dijumpai pada diskusi mengenai MPASI dan perkembangan anak. Lebih detailnya, pada saat anak mulai tumbuh gigi susunya, anak akan cenderung melakukan GTM, dan orang tua akan mencoba metode BLW untuk mengatasi kondisi tersebut.

Contoh dari penggunaan ketiga singkatan ini dapat dilihat dalam beberapa komentar di media sosial sebagai berikut.

@ir****p

“Dokter, kalo anak maunya nasi doang itu knp ya? Udh seminggu ini dia begitu. Tiap di selipin daging pun di lepeh. tp memang sedang byk proses **tumgi**, apa itu penyebabnya?”

@al****a17

“... mau **BLW** aja tp mikir variasi finger foodnya suka stuck”

@ch****e

“anak ku **gtm** terus, sekali mkn muntahh, buat mamaknya trauma”

Menurut analisis sosialnya, **tumgi** digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam diskusi karena lebih singkat dibandingkan dengan menyebut frasa tumbuh gigi. **BLW** sendiri adalah hasil peminjaman istilah asing (*borrowing*) yang digunakan untuk mengisi kekosongan leksikal dari konsep ‘menyapih yang dilakukan oleh anak’, yang mana ini dapat menjaga keakuratan dalam komunikasi pada komunitas parenting. Selanjutnya, **GTM** di sini digunakan sebagai eufemisme karena perilaku anak yang menolak makan dirasa tidak menyenangkan untuk banyak orang tua. **GTM** atau ‘gerakan tutup mulut’ terdengar seperti seolah-olah anak melakukan aksi demonstrasi, yang akhirnya digunakan oleh orang tua untuk mencurahkan perasaan mereka pada saat anak susah makan. Ketiga abreviasi ini pada garis besarnya merupakan bentuk alat komunikasi orang tua terutama ibu-ibu, serta menjadi solidaritas dalam belajar dan saling menyemangati.

2. DBF dan Bingput

DBF merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris ‘*Direct Breastfeeding*’ yang memiliki pengertian menyusui bayi secara langsung dari payudara ibu tanpa bantuan alat seperti dot, botol, atau pipet. **DBF** terbentuk melalui proses pengekelan tiap huruf awal dari kepanjangannya. Sementara itu, **bingput** merupakan akronim dari ‘bingung puting’ yang merujuk pada kondisi di mana bayi menolak menyusui langsung dari payudara ibu (**DBF**) karena terbiasa menyusui dari dot. Akronim **bingput** ini terbentuk dari proses penggabungan suku kata awal dari frasa asalnya. Kedua istilah ini memiliki keterkaitan karena muncul dalam diskusi mengenai proses menyusui dan penggunaan dot. Hal ini digambarkan pada beberapa contoh komentar sebagai berikut.

@de****ta

“Dok bagaimana caranya biar bayi 2 bulan mau menyusui dari dot dok? soalnya saya ibu pekerja, selama cuti saya keasyikan **DBF** sampai lupa mengenalkan dot...”

@ve****ni

“Pengen **DBF** krna baca2 kalo mau lancar harus sering dikenyoit adik. Tp apa daya stlah trkena dot adik speti **bingput**.”

Komunitas parenting menggunakan istilah-istilah asing yang menjadikannya code-mixing, seperti halnya di sini menggunakan singkatan **DBF**. Penggunaan singkatan **DBF** daripada ‘menyusui langsung’ terasa lebih efisien dan prestise karena bahasa di media sosial kini merupakan hasil modernisasi dan pengaruh bahasa asing. Selain itu, penggunaan singkatan seperti **DBF** dan **bingput** ini merupakan eufemisme karena dapat memperhalus frasa aslinya yang terdengar agak vulgar. Media sosial, terutama TikTok,

memiliki peraturan yang sangat ketat terkait penayangan konten yang berdampak pada penyensoran kata yang dinilai vulgar (bagian tubuh, penyakit, kata kasar, dsb).

3. BBL dan BBLR

BBL dan BBLR sama-sama terbentuk dari proses pengekalannya tiap huruf awal pada masing-masing katanya. BBL merupakan singkatan dari ‘Berat Badan Lahir’ yang merujuk pada statistik vital berat badan pada saat kelahiran bayi yang menjadi indikator kesehatan awal bayi. Sementara BBLR adalah singkatan dari ‘Berat Badan Lahir Rendah’ yang merujuk pada kondisi bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500gram atau sampai dengan 2499 (Saifudin, 2006). Kedua singkatan ini berkaitan dengan kondisi awal bayi yang nantinya berpengaruh pada indikator pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, terkhusus untuk BBLR, penggunaannya dikaitkan juga dengan perlakuan tertentu seperti pemberian susu khusus penambah berat badan. Beberapa contoh berikut ini dapat menggambarkan secara rinci mengenai konteks diskusi BBL dan BBLR.

@un****2: “Anak saya juga dok, **bbl** 2.7 usia 2 bulan 6.6 dok tiap bulan naiknya hampir 2kg Maasyaallah”

@Ra****7: “... anak sya lahir prematur dgnn bb 1.8 nah skrg 2 bln bb nya udh 3.1kg prtnyaan saya kpn blh berhenti kasih sufor **bblr**”

Penggunaan BBL dan BBLR ini merupakan bentuk efisiensi dalam komunikasi. Bayi yang baru lahir sudah dipastikan memiliki informasi kelahiran seperti berat badan, tinggi badan, tanggal kelahiran, dan lainnya. Orang tua dapat menggunakan singkatan BBL untuk menyampaikan informasi tentang berat badan bayi secara ringkas. Sementara itu, BBLR sendiri memiliki fungsi sosial yang cukup penting karena dapat meminimalisir stigma. Pada diskusi mengenai berat badan, penyebutan BBLR dinilai memiliki konotasi positif dibandingkan menyebut anak ‘kurus’ atau ‘kurang gizi’.

4. Tumbang

Tumbang merupakan akronim dari ‘tumbuh kembang’ yang merujuk pada pertumbuhan (aspek fisik yang bisa diukur secara kuantitatif) dan perkembangan (aspek kemampuan yang bisa diukur secara kualitatif) dari sang anak. Contoh dari penggunaannya adalah pada salah satu komentar dari @ki****dya sebagai berikut.

“... mau ke dokter maju mundur krn blm nemu dokter spesialis nangani **tumbang**”

Diskusi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi topik paling utama dalam komunitas parenting. Akronim ini digunakan sebagai bentuk efisiensi dalam komunikasi. Tumbang dapat dikatakan sebagai jargon karena hanya dimengerti oleh komunitas parenting dan dapat disalahartikan oleh orang yang tidak menjadi bagian dari komunitas tersebut. Misalnya, pada contoh di atas, jika orang di luar komunitas membacanya mungkin memiliki pemahaman bahwa tumbang adalah roboh. Maka diperlukan pemahaman khusus dalam memaknai istilah ini.

5. BB dan TB

BB adalah singkatan dari ‘berat badan’ dan TB adalah singkatan dari ‘tinggi badan’ yang sering digunakan oleh masyarakat luas yang tidak terbatas pada komunitas tertentu.

Biasanya BB dan TB digunakan pada pembicaraan terkait kesehatan dan kebugaran. Namun, pada konteks komunitas parenting, BB dan TB digunakan untuk membicarakan mengenai pertumbuhan anak. Hal ini dapat diamati dari salah satu komentar yang ditulis oleh @jy*****3 pada salah satu konten mengenai makanan untuk anak sebagai berikut.

“Dok ttg Doble prohe (2 jenis prohe tp porsi total sesuai usia), apakah ngaruh sama **BB** / **TB**?
...”

Kedua singkatan ini seringkali ditemukan dalam satu konteks pembicaraan yang sama karena berat badan dan tinggi badan memiliki kaitan yang erat sebagai tolak ukur dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak menurut standar WHO. Penggunaan singkatan BB dan TB merupakan bentuk efisiensi dalam diskursus mengenai gizi anak. Selain itu, kedua istilah ini menjadi jembatan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan yang merupakan ahli dan ibu-ibu yang merupakan orang awam.

6. Batita dan Balita

Batita dan balita adalah dua istilah yang masih terkait satu sama lain. Batita merupakan akronim dari ‘bawah tiga tahun’, sementara balita merupakan akronim dari ‘bawah lima tahun’. Kedua istilah ini merupakan singkatan yang merujuk pada kelompok usia anak. Menurut Andriani & Wirjatmadi (2012) balita merupakan individu atau kelompok individu dalam rentang usia tertentu. Usia balita dapat dibagi menjadi tiga kelompok: usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan pra-sekolah (lebih dari 3 tahun). Maka dari itu, batita dapat dikatakan sebagai bagian dari balita. Namun, jika anak di bawah tiga tahun digeneralisasikan sebagai balita, nantinya akan terlalu luas cakupan rentang usianya karena adanya perbedaan yang cukup signifikan pada kebutuhan gizi dan pola asuh anak. Contoh dari penggunaan batita dan balita dalam konteks komunitas parenting di media sosial terdapat pada komentar berikut ini.

@is*****di
“ngadepin anak **batita** kudu byk sabar, apalagi klo GTM”

@a****g_
“Anak sy **balita** lg aktif-aktifnya, demen main trus”

Seperti abreviasi yang lainnya, batita dan balita digunakan karena alasan efektivitas dalam berkomunikasi terutama di ranah digital. Ditambah lagi, istilah balita sudah ditetapkan menjadi pedoman untuk menyebut anak yang berusia di bawah lima tahun sesuai yang tertera pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Ketetapan birokrasi inilah yang memperkuat eksistensi balita menjadi istilah sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa penggunaan abreviasi istilah parenting di media sosial merupakan fenomena kebahasaan yang dominan digunakan oleh orang tua muda. Ditemukannya 35 abreviasi menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk menggunakan bentuk bahasa yang lebih ringkas, efisien, dan mudah dipahami dalam konteks komunikasi digital.

Temuan konteks penggunaan abreviasi pada empat ranah, yaitu kesehatan ibu dan anak, makanan dan minuman, konteks keluarga, serta tumbuh kembang anak, menunjukkan bahwa topik parenting yang dibahas di media sosial sangat beragam. Dominasi penggunaan abreviasi pada ranah makanan dan minuman serta tumbuh

kembang anak mengindikasikan bahwa kedua aspek tersebut menjadi perhatian utama orang tua muda dalam berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan seputar pengasuhan anak di media sosial.

Abreviasi yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu berupa singkatan dan akronim dengan proses pembentukan dari penggabungan suku kata awal dan pengejalan huruf awal dari masing-masing kata. Orang tua muda lebih banyak menggunakan akronim dibandingkan singkatan. Banyaknya penggunaan akronim menunjukkan kecenderungan orang tua muda memilih abreviasi yang lebih mudah ditulis, diucapkan, dan terdengar alami dalam komunikasi sehari-hari.

Secara sosiolinguistik, penggunaan abreviasi istilah parenting mencerminkan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, teknologi, dan budaya. Abreviasi tidak hanya berperan sebagai pemendekan kata, tetapi juga digunakan sebagai strategi berbahasa untuk membangun solidaritas, efisiensi komunikasi, serta penanda identitas komunitas orang tua muda yang modern. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan penggunanya, khususnya dalam konteks parenting di kalangan orang tua muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan* (1 ed.). Kencana Media Group.
- Androutsopoulos, J. (2014). *Mediatization and sociolinguistic change* (Vol. 36). De Gruyter.
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Adjektiva educational languages and literature studies penggunaan variasi bahasa di media sosial twitter: kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2025). Perkembangan bahasa di media sosial: dari bahasa gaul hingga singkatan populer. *Jurnal Pujangga*, 10(2), 150–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
- Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2018). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: suatu kajian morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238–248.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chumairoh, N., & Ika Suryaningsih, I. H. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang feeding rules pada batita gerakan tutup mulut (GTM). *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i3.28>
- Fitriana, R. A., Yulinda, F., & Febriani, Y. (2024). Penggunaan akronim di media sosial. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 18–25. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2>
- Gao, T. (2025). A Corpus-Based study of linguistic features and communicative functions of english abbreviations in social media. *Communications in Humanities Research*, 75(1), 115–122. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.ht26598>
- Gervasio, M. (2024). Word formation processes in the context of social media discourse: a case of chuka university students. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(5), 1–10. www.ijfmr.com
- GoodStats. (2025). *Indonesia digital report 2025: Social media use. We are social.* .

- Hafiza, H., Wani, A. P., Fitri, A., Sihombing, E., Hutajulu, D. E. B., & Nababan, T. (2025). The relationship between characteristics and mother's behavior in providing complementary feeding with the occurrence of closed mouth movement (GTM) and nutritional status of infants aged 12-24 months. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 975–982. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.878>
- Hidayah, Q. A. N., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Akronim makanan pada platform digital (Kajian sociolinguistik). *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(01), 2025. <https://doi.org/10.32682/pkkjjh02>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa indonesia*. PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (4 ed.). Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja.
- Nahira, & Sumarni. (2024). Edukasi baby led weaning sebagai upaya perbaikan status gizi bayi dan balita di puskesmas pattingalloang. *Jurnal Inovasi dan Sosial Pengabdian*, 1(1), 79–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i1.89>
- Naura, N. J., & Kartisari, R. D. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa: analisis sociolinguistik pada gaya bahasa dalam postingan di twitter. *JEIL: Journal Educational of Indonesia Language*, 5(1), 46–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/jeil.v5i1.2337>
- Prakoso, A. L. D., Putri, T. A., Pulungan, H. K., Purba, G. F., Sihombing, D. D. C., Kusyasi, A. N., & Rumapea, A. M. R. (2025). Penggunaan singkatan, akronim, dan campuran kode bahasa indonesia di media sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 63–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17314996>
- Putri, S. I., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Bentuk abreviasi pada bahasa gaul gen z dalam akun x @tanyarlfe (Kajian morfologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 288–297.
- Putro, W. G., Saraswati, Y. I., Hasan, H. M., & Romlah, S. N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penularan covid 19 pada siswa smk muhammadiyah parakan tahun 2021. *Journal of Midwifery Care*, 2(02), 106–113. <https://doi.org/10.34305/jmc.v2i2.477>
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 163–180. www.jurnal.unswagati.ac.id
- Risnawaty, G. (2016). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) Pada masyarakat di tanah kalikedinding. *Jurnal Promkes*, 4, 70–81.
- Rusti, Sutardi, & Mustofa. (2025). Bahasa gaul pada media sosial siswa sekolah dasar: kajian sociolinguistik. *LISTRA: Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 2(2), 13–22. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index> | <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>
- Saifudin, A. (2006). *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. YBPSP.
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadianto, D. (2022). Bahasa remaja kaum milenial: bentuk singkatan dan pola penggalan kata dalam media sosial twitter. *Humanika*, 29(1), 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.44741>
- Sembiring, M. E. B., Hutabarat, S., Ansani, D., Sinaga, C., Putri, E., & Wulan, S. (2025). Variasi bahasa dalam komunikasi digital: studi sociolinguistik pada platform media sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 85–95. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suhartiningsih, E. D., & Samaria, D. (2020). Gambaran karakteristik ibu menyusui di group exclusive pumping (E-Ping). *Nursing Current*, 8(2), 168–177.
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi dalam media sosial instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 277–286.
- Zakiah, A. M., Sari, Y. I., & Susetya, D. S. H. (2022). Use of acronyms and slang among adolescents on social media. *Radiant*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.52>